

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Upaya sangatlah penting dalam dunia pendidikan dikarenakan, sebuah upaya itu adalah awal dari kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan. Dalam berupaya, kepala sekolah harus mampu mengetahui porsi apa saja yang akan dikembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya, agar peserta didik tidak hanya pandai dalam kuantitas tetapi seimbang dengan kualitasnya sehingga mampu menghadapi tantangan jaman yang akan maupun sedang dihadapinya, begitupula baik dari segi moral maupun bersosialnya dengan masyarakat, sehingga tujuan yang akan diraih kepala sekolah yakni mencetak generasi ‘alim, kaffah, dan handal mampu tercapai dan terlaksana dengan lancar.

Dalam berupaya, Kepala Madrasah Aliyah *Boarding School* Ma’arif NU Kota Blitar berusaha menjalankan visi maupun misi sekolah yakni mencetak generasi peserta didik yang ‘alim, kaffah, dan handal. ‘Alim disini yakni tidak hanya mencerdaskan peserta didik dalam hal akademis saja melainkan pintar dalam menjadikan kemanfaat ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dibangku persekolahan baik ilmu umum maupun agama tuk dijadikan bekal dalam bermasyarakat dengan baik, kaffah yang dimaksudkan yakni peserta didik memepelajari secara mendalam baik dalam hal ilmu pendidikan umum maupun pendidikan agama islam agar dalam roda kependidikan secara utuh dapat diraih yakni membangun jiwa sebelum badan, maksudnya mencerdaskan pola pikir

dalam pendewasaan dalam membuka cakrawala ilmu pengetahuan, dan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dibangku sekolahnya dalam bersosial dengan baik, sedangkan yang dimaksud handal yakni kepala sekolah berupaya menjadikan peserta didik mampu bersaing dalam dunia pendidikan lain.

Terkait dengan upaya pengembangan kurikulum. Wina Sanjaya dalam bukunya mengatakan:

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran memiliki peran yang penting untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan terwujud bila kurikulum yang disusun dan dikembangkan juga berkualitas. Kurikulum yang dirancang dan dikembangkan oleh sekolah atau madrasah sudah seharusnya relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sebab kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam bukunya Lias Hasibuan ia juga mengatakan:

Dalam pengembangan kurikulum, komponen isi kurikulum yang berupa materi-materi pelajaran selalu diupayakan disajikan lebih mudah untuk dicerna oleh peserta didik dan lebih memberikan pengetahuan yang komprehensif. Selain itu, relevansi penyajian materi kurikulum harus tetap diutamakan, sehingga materi-materi yang disajikan mampu mendorong peserta didik untuk melahirkan cara berpikir yang lebih dapat memacu kecerdasannya. Sesungguhnya penyajian setiap materi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran ada kaitannya dengan pembentukan cara berpikir peserta didik.<sup>2</sup>

Menurut Sucipto dan Rafli yang dikutip oleh Rohiat mengemukakan:

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mereka mengikuti pendidikan sekolah. Dengan pengertian luas ini berarti

---

<sup>1</sup> Khalid Rahman, "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah", *Pendidikan Islam*, 1 (Desember 2014), 13-14.

<sup>2</sup>Nana Syodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 102.

segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam upaya menghasilkan lulusan yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif tercakup dalam pengertian kurikulum.

Perkembangan kurikulum di Republik Indonesia sampai saat ini telah melahirkan Undang-Undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan, disusul dengan Permendiknas 22 tahun 2006 tentang standar isi, kemudian disusul dengan Permendiknas 23 tentang standar kompetensi kelulusan dan Undang-Undang nomor 24 tentang pelaksanaan pendidikan nomor 22 dan 24.

Pembakuan Undang-Undang dan Permendiknas itu menjadi kekuatan hukum bagi penyelenggara pendidikan untuk menata kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sehingga dengan demikian Undang-Undang perlu dibaca dan difahami agar bisa terlaksana dengan baik dan benar.<sup>3</sup>

Setiap Pendidikan formal sudah dipastikan akan dikelola oleh badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mengacu pada landasan yuridis yang telah ditetapkan yakni berupa aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik itu berupa Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang

---

<sup>3</sup>Rohiyat, Manajemen Sekolah- Teori Dasar dan Praktik (Bandung: Refrika Aditama, 2010), 21.

Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Agama maupun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terkait dengan pendidikan.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu kurikulum sebagai rencana, alat, cara maupun pedoman untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan maka senantiasa harus dilakukan evaluasi guna menjaga kesesuaiannya dengan apa yang telah dirumuskan sebelumnya, untuk kemudian diadakan perbaikan atau pengembangan kearah yang lebih baik dan sesuai. Perbaikan dan pengembangan kurikulum meliputi komponen-komponen yang ada di dalamnya. Adapun komponen-komponen kurikulum sebagaimana yang dikemukakan Sukmadinata “yakni meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi mengajar, media pengajaran dan evaluasi pengajaran”.<sup>5</sup>

Dalam pengembangannya kurikulum menyesuaikan dengan kebutuhan terhadap perkembangan tentang apa yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu kurikulum disini tertuju pada pengembangan kurikulum di sekolah bersistem *Boarding School*.

Menurut *encyclopedia* dari *wikipedia* yang dikutip oleh Maksudin, “*Boarding School* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah

---

<sup>4</sup> Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012),29.

<sup>5</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung:PustakaSetia, 2012), 41.

yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”.<sup>6</sup>

Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang ini sekolah-sekolah yang sistem pendidikan menganut *boarding school* banyak diminati dikarenakan ada hal lebih yang bisa didapatkan oleh siswa, dan orang tua tidak terlalu khawatir karena dalam 24 jam siswa tidak diperkenankan untuk meninggalkan sekolah, dan hal ini menjadi salah satu penjegahan terhadap pergaulan bebas yang terjadi di sekitar lingkungan kita pada saat ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan di MA *Boarding School* Ma'arif NU ini mengetrapkan *Boarding School System* yaitu semua siswa wajib tinggal di asrama/pondok pesantren yang berada dilingkungan kampus MA Maarif NU Kota Blitar. Dengan model diasramakan ini, siswa mengikuti kegiatan pendidikan dalam tiga alokasi waktu, intra pagi, intra sore, dan diniyah malam. Intra pagi, kegiatan pendidikan yang melaksanakan secara penuh kurikulum pendidikan sebagaimana ditetapkan Departemen Pendidikan RI. Intra sore, pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kurikulum yang mana materi pelajaran yang ada beberapa kurikulum tambahan yang dimasukkan pada materi-materi pada jam pembelajaran difungsikan untuk menambah, mengembangkan, dan memperluas wawasan tentang keislaman seperti peserta didik diharapkan agar mampu memahami secara mendalam tentang hukum-hukum Islam, aqidah akhlak Islam yang ditambahkan kajian kitab kuning, semisal Tsanusiyah, Taisirul Kholaq, Fatqul Qarib, dan lain sebagainya, serta

---

<sup>6</sup>Maksudin, “Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”, *Transformasi dan Humanisme Religius*, 31 (Februari, 2012), 17.

minat bakat siswa. Sedangkan intra malam yang diarahkan pada penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren dengan memakai kurikulum madrasah diniyah sebagai penambah sarana tafaquh fiddin (memperdalam ilmu-ilmu agama)

Melakukan penelitian tentang upaya kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum di sekolah *Boarding School* maka perlu kiranya dilakukan tinjauan terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Patimah mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana siswa ke arah perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. (Hamalik, 2008 : 97) jika diteliti lebih jauh, terdapat beberapa kata yang perlu digaris bawahi yakni perencanaan, perubahan, dan menilai yang semua itu dibawah tugas seorang guru. Wajar jika guru menempati peran yang cukup penting dalam pengembangan kurikulum, karena seorang guru, dialah orang yang paling mengerti dan mengetahui situasi dan kondisi hasil belajar peserta didiknya serta bertanggung jawab penuh didalamnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpangkal pada suatu kurikulum, dan didalam proses, dan dalam proses pembelajaran guru juga berorientasi pada tujuan kurikulum. Pada sisi lain, guru adalah pembelajaran siswa, yang secara kreatif membelajarkan siswa sesuai dengan kurikulum sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa dalam tugas

pembelajaran dipersyaratkan agar guru memahami kurikulum. (Dimiyati, 209 : 288)<sup>7</sup>

Bambang Indrianto juga menyimpulkan: Tujuan dari tulisan ini adalah mengajukan pengertian bahwa kurikulum dapat menjadi titik tolak bagi peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, tulisan ini mengajukan argumentasi bahwa efektivitas implementasi kurikulum tidak hanya terletak pada isi konsep yang komprehensif, tetapi juga pada kondisi kurikulum tersebut akan dilaksanakan. Kondisi tersebut meliputi kompetensi guru dan kecukupan ketersediaan sarana pendidikan pada tingkat sekolah. Pengembangan Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang sedang berlangsung sedang dicermati oleh anggota masyarakat. Hal ini tentu saja merupakan konsekuensi kurikulum sebagai bagian dari kebijakan pendidikan. Ada yang mempertanyakan tentang konsepnya, tetapi ada juga yang setuju dengan ide Pengembangan Kurikulum 2013. Namun demikian tulisan ini berpendapat, meskipun ada yang tidak setuju atau setuju, bahwa faktor yang mendasari efektivitas pelaksanaan kurikulum adalah faktor manajemen. Faktor manajemen yang dimaksud meliputi manajemen pada tingkat sekolah dan kelas. Kehadiran teknologi informasi praktis pada setiap aspek kehidupan membawa dampak yang positif terhadap dunia pendidikan.<sup>8</sup>

Menurut Munif Rofi'atur Rohmah, Zainal Arifin juga mengatakan bahwa pengembangan kurikulum memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena

---

<sup>7</sup> Patimah, Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum. "Al Ibtida", (2016), Vol. 3: 149

<sup>8</sup> Bambang Indriyanto, Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu. "Pendidikan dan Kebudayaan", (2012), Vol. 18: 440.

kurikulumlah yang mengarahkan segala aktivitas pendidikan dan pembelajaran untuk tercapainya tujuan dan kompetensi pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia di Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang.<sup>9</sup>

Pada sekolah ini yang menarik untuk diteliti oleh peneliti dari *setting* penelitian adalah pemakaian kurikulum PAI tetapi juga diterapkannya kurikulum penunjang mata pelajaran seperti AL Qur'an langsung menggunakan metode membaca 'Utsmani sehingga membuat siswa lebih paham dan mengerti tentang membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, Aqidah Akhlaq, Fiqih menggunakan kitab Fatkhul Qarib sebagai materi penunjangnya, Bahasa Arab, pengajian kitab ta'lim muta'alim yang dimasukkan dalam intra pagi sebelum berangkat sekolah, serta ada beberapa ilmu Nahwu dan Shorof yang dimasukkan pada kegiatan intra siang atau masuk dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sore, dan ada guru yang mendampingi terkait setoran hafalan ilmu nahwu dan shorof selain itu di MA *Boarding School* Ma'arif NU Kota Blitar khususnya kelas XII dituntut untuk mengaplikasikan ilmunya yang telah diperoleh dibangku sekolahan untuk diterapkan dimasyarakat sebagai bentuk pengabdian selama 40 hari yang disebut dengan PKL (Praktik Kerja Lapangan).

Hal ini terkait upaya kepala sekolah dimana lebih menekankan aspek ilmu secara luas tidak hanya terkait ilmu pendidikan umum saja akan tetapi lebih

---

<sup>9</sup> Munif Rofi'atur Rohmah, Zainal Arifin, Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta. "jurnal pendidikan madrasah", (2017), Vol. 2, : 375.

ditekankan pada pengembangan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya yakni kurikulum tambahan berupa pengajaran ilmu-ilmu tentang tata bahasa arab dan berbagai cabang keilmuan kitab-kitab klasik.

Hal yang menjadi sebuah keunikan tersendiri yakni syarat kelulusan di sekolah tersebut yang mana harus dipenuhi oleh anak kelas XII, di mana ia bisa diwisuda dan dinyatakan telah lulus serta berhak mendapatkan ijazah dari MA *Boarding School* Ma'arif NU Kota Blitar seperti memenuhi target setoran hafalan ilmu nahwu dan shorof dan lain sebagainya serta peserta didik dituntut untuk menerapkan ilmunya yang sudah didapatkan dibangku sekolah dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertempat di pelosok-pelosok Blitar selama 40 hari, sehingga mampu menjadikan ilmu peserta didiknya tidak hanya manfaat dalam dirinya sendiri akan tetapi juga manfaat dilingkungan sekitarnya yang mana kegiatan tersebut dinamakan PKL (Praktik Kerja Lapangan), di mana peserta didik MA Ma'arif NU Kota Blitar juga wajib membuat laporan kelompok sebagai bentuk hasil PKL yang telah dilakukannya selama pengabdian, juga sebagai salah satu syarat kelulusan di MA Ma'arif NU Kota Blitar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wahid Mustofa:

Disekolah ini ada hal-hal kusus yang harus dipenuhi dalam pengambilan ijazah sekolah dan wisuda mas, siswa disini harus bisa menyetorkan hafalan nadzhoman, laporan kelompok PKL, serta prasarat lainnya untuk diwisuda jadi ketika ada siswa yang tidak bisa memenuhi kriteria tersebut maka meskipun secara nasional atau secara nilai UN atau yang lainnya lulus dia tidak diwisuda dan tidak dinyatakan lulus dari sekolah karena dirasa tidak memenuhi kriteria tersebut, jadi siswa disini harus memenuhi kesemua kriteria kelulusan baik dari pihak dinas pendidikan seperti

mengikuti beberapa ujian dan kriteria sekolah (pondok) baru siswa dinyatakan lulus dan boleh mengambil ijazah.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan keunikan di atas, dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bambang Indrianto penulis melakukan penelitian dengan yang dikhususkan untuk meneliti tentang kurikulum di sekolah *Boarding School* dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum di MA *Boarding School* Ma’arif NU Kota Blitar”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang berorientasi pada kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum, maka diambil beberapa pertanyaan terkait kebijakan tersebut, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum di MA *Boarding School* Ma’arif NU Kota Blitar?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam implementasi pengembangan kurikulum di MA *Boarding School* Ma’arif NU Kota Blitar?
3. Bagaimana evaluasi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum di MA *Boarding School* Ma’arif NU Kota Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka tujuan penelitian ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah. Beberapa tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan bapak Wahid Mustofa selaku kepala sekolah MA *Boarding School* Ma’arif NU Kota Blitar pada Sabtu, 7 April 2018

1. Untuk mengetahui perencanaan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum di MA *Boarding School* Ma'arif NU Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam implementasi pengembangan kurikulum di MA *Boarding School* Ma'arif NU Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui evaluasi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum di MA *Boarding School* Ma'arif NU Kota Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menyumbang dalam hal perkembangan ilmiah di dunia pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah yang bernotabene boarding school maupun yang lainnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pengelola lembaga pendidikan, guru dan komite sekolah. Bahwa kurikulum itu sangatlah penting dikarenakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar serta tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran selesai itu tergantung dari pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh segenap dewan pengurus sekolah tersebut, khususnya di MA *Boarding School* Ma'arif NU Kota Blitar.